

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar

Author

Robby Achsyansyah Ishak¹, Junaidin Zakaria², M. Arifin^{3*}

Email

robby.ishak@bps.go.id

junaidin.zakaria@umi.ac.id*

arifin.arifin@umi.ac.id

Afiliasi

¹Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia,

^{2*,3}Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar dan untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Metode Regresi dengan menggunakan aplikasi SPSS 24. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan untuk variabel tingkat pendidikan berdasarkan Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan (RLS), Pengangguran

Pendahuluan

Istilah kemiskinan muncul pada saat seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Kemiskinan dapat dilihat sebagai keadaan kekurangan sumber daya uang dan barang untuk dapat menjamin kebutuhan dasar dalam kehidupan.

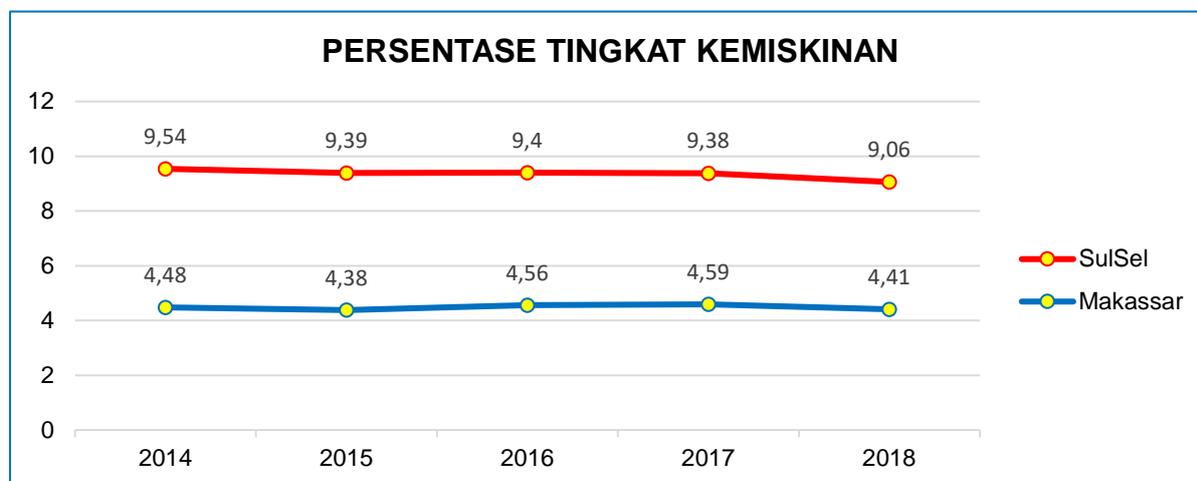
Kemiskinan juga sebagai masalah mendasar dalam pemenuhan kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari-hari. Namun, masalah kemiskinan bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri melainkan akibat dari tidak tercapainya pembangunan ekonomi. Pengertian kemiskinan menurut BPS (2008) adalah “Suatu kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan”.

Menurut Zakaria dalam bukunya (2018:26) kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga pengertian: (1) Kemiskinan relatif (seseorang yang tergolong miskin relatif sebenarnya telah hidup di atas garis kemiskinan namun masih dibawa kemampuan masyarakat sekitarnya). (2) Kemiskinan cultural (kemiskinan cultural berkaitan erat dengan sikap seseorang atau kelompok masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya) dan (3) Kemiskinan absolute (kemiskinan absolute yaitu sejumlah penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumberdaya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup dibawah tingkat pendapatan minimum atau dibawah garis kemiskinan internasional, kemiskinan absolute merupakan kondisi kemiskinan yang terburuk yang diukur dari tingkat kemampuan keluarga untuk membiayai kebutuhan yang paling minimal untuk dapat hidup sesuai dengan martabat hidup kemanusiaan).

Masalah kemiskinan ini terjadi hampir di setiap provinsi di Indonesia begitu juga yang terjadi di Sulawesi Selatan termasuk di Kota Makassar yang menjadi ibu Kota Provinsi dan salah satu kota metropolitan terbesar ke-lima di Indonesia. Dimana Makassar Menjadi sebagai pusat perekonomian, pendidikan, pariwisata dan industri kondisi demikian membuat masyarakat luar tertarik untuk datang dan tinggal di Makassar dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga tidak heran jika pertumbuhan penduduk kota makassar sangat pesat setiap tahunnya, penduduk Kota Makassar saat ini sekitar 1.508.154 juta jiwa (BPS, 2018) dengan begitu besarnya jumlah penduduk akan dapat menimbulkan dampak-dampak negatif di masyarakat. Hal tersebut juga akan dapat memicu munculnya masalah-masalah sosial ekonomi seperti meningkatnya berbagai macam fasilitas sosial yang akan dibutuhkan, meningkatnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan dan usaha, berkurangnya kesempatan memperoleh pekerjaan hingga pada persoalan mahalannya serta sulitnya mengakses pendidikan layak yang akan berdampak pada peningkatan kemiskinan.

Banyak diantara mereka yang datang untuk tinggal menetap di Kota Makassar akan tetapi tidak memiliki kemampuan dan pendidikan yang layak sedangkan hidup dan bekerja di perkotaan dibutuhkan keterampilan yang memadai agar dapat bersaing, dengan kondisi demikian mereka akan diperhadapkan pada permasalahan kemiskinan dan kesejahteraan sosial yang semakin kompleks. Hal ini secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi di berbagai sektor. Padahal pertumbuhan ekonomi yang sehat itu harus sejalan dan terencana dalam mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan serta pembagian hasil-hasil pembangunan. Berikut gambaran tingkat kemiskinan yang terjadi di Kota Makassar dan Sulawesi selatan secara rinci dapat di lihat pada gambar 1 di bawah ini:

Gambar 1. Persentase Tingkat Kemiskinan di Sulawesi Selatan dan Kota Makassar



Sumber: BPS Sulawesi Selatan, 2019

Dalam gambar 1 secara umum persentase tingkat kemiskinan di Kota Makassar dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuatif, persentase tingkat kemiskinan dari tahun 2014 mencapai 4,48 dan turun menjadi 4,38% pada tahun 2015 dan pada dua tahun berikutnya terjadi kenaikan tingkat kemiskinan mencapai 4,56 dan 4,59% kemudian pada tahun terakhir persentase tingkat kemiskinan turun menjadi 4,41%. Salah satu faktor yang pengaruhi tingkat kemiskinan yaitu adanya masyarakat migran yang melakukan urbanisasi tanpa modal yang cukup. Dalam hal pendidikan, menyebabkan mereka kesulitan mendapatkan pekerjaan yang layak di daerah perkotaan. Hal ini banyak terjadi pada masyarakat migran Kota Makassar yang bekerja pada sektor informal seperti pemulung, buruh bangunan dan tukang becak dimana pendapatan mereka terbilang kecil untuk memenuhi kebutuhannya.

Menurut Siregar dan Dwi (2008), pertumbuhan ekonomi memang merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (*growth with equity*).

Rendahnya partisipasi pendidikan dan angka putus sekolah pada kelompok masyarakat miskin disebabkan tidak memiliki dana yang cukup untuk bersekolah di jenjang yang lebih tinggi, karena pendidikan tinggi membutuhkan biaya yang relatif besar. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa dengan menyekolahkan anak maka, mereka akan kehilangan kesempatan memperoleh pendapatan. Hal ini menjadi alasan bagi masyarakat untuk memperkerjakan anak-anak mereka diusia sekolah. Konteks ini, membuktikan pendidikan merupakan medium tentang upaya mengatasi masalah kemiskinan. Pemerintah perlu terus meningkatkan pemerataan dan perluasan akses pendidikan yang berfokus pada peningkatan harapan rata-rata lama sekolah sehingga dapat mengurangi masalah kemiskinan karena angka putus sekolah yang meningkat.

Masalah pengangguran juga sangat berperan mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Sukirno (2006:87) mengemukakan bahwa pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Dimana, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah yaitu kemiskinan. Angkatan kerja yang tumbuh cepat akan menambah beban tersendiri bagi perekonomian yakni penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Jika lowongan kerja baru tidak mampu menampung semua angkatan kerja maka bagian angkatan kerja itu akan memperpanjang barisan pengangguran yang sudah ada (Dumairy, 1996).

Ada beberapa program pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan pemerintah pusat, baik di tingkat provinsi serta di tingkat kabupaten dan kota antara lain dalam bidang kesehatan yaitu program KIS (Kartu Indonseia Sehat), dalam bidang pendidikan yaitu PIP (Program Indonesia Pintar), serta dalam bidang sosial yaitu PKH (Program Keluarga Harapan) dan bagi para pengusaha UMKM, pemerintah memberikan bantuan modal usaha melalui program KUR (Kredit Usaha Rakyat). Program-program tersebut telah dijalankan oleh pemerintah selama kurang lebih 5 tahun terakhir dalam menanggulangi tingkat kemiskinan, tetapi masih jauh dari pokok masalahnya. Sebab kebijakan dan program tersebut belum mencapai hasil yang optimal, dikarenakan masih adanya kesenjangan terhadap rencana dalam pencapaian kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan tersebut. Dalam penanggulangan kemiskinan ini diperlukan strategi penanggulangan kemiskinan terpadu, terintegrasi yang sistematis dan tidak dilakukan sendiri-sendiri, tetapi sinergi antar lembaga pemerintah sangat diperlukan dalam menyelesaikan masalah-masalah kemiskinan secara tuntas.

Dengan berbagai program pengentasan yang telah dilakukan oleh pemerintah namun kemiskinan masih tetap menjadi hambatan dan menjadi perhatian utama. Pertumbuhan ekonomi adalah sebagai indikator kesejahteraan di suatu wilayah, Menurut Mankiw (2007:158). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi berarti terdapat peningkatan produktif sehingga menambah lapangan pekerjaan yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Menurut Sukirno (2013:25) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (*necessary condition*) bagi pengurangan kemiskinan. Adapun syarat kecukupan (*sufficient condition*) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya, pertumbuhan tersebut hendaknya menyebar di setiap golongan pendapat, termasuk golongan penduduk miskin (*growth with equity*). Penelitian yang dilakukan oleh Slamet Priyo Marmujiono, (2014). Menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada 17 kecamatan di kab. Brebes.

Sedangkan tingkat pendidikan dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang akan mempengaruhi produktivitas masyarakat. Pendidikan merupakan salah satu modal dasar

manusia yang harus dipenuhi untuk dapat mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro, 2006). Tercapainya tujuan pembangunan bidang pendidikan pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas penduduk, dimana pertumbuhan produktivitas penduduk tersebut merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan penduduk tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Woyanti, 2018. Memperoleh hasil variabel pendidikan berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

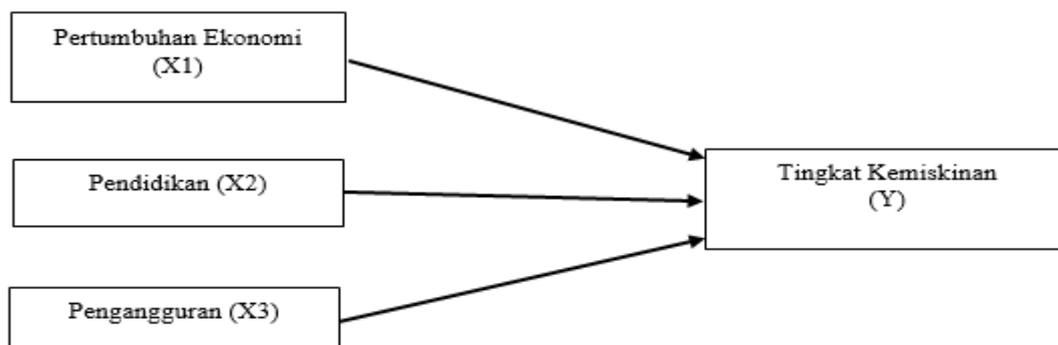
Pengangguran dapat menggambarkan kemampuan struktur perekonomian dalam penyediaan lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat. Pengangguran merupakan permasalahan yang dihadapi oleh berbagai daerah, termasuk di Kota Makassar. Menurut International Labour Organization (ILO), pengangguran didefinisikan sebagai mereka yang termasuk kelompok penduduk usia kerja yang selama periode tertentu tidak bekerja, dan bersedia menerima pekerjaan, serta sedang mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (2008), yang dimaksud dengan pengangguran ialah jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan mencari pekerjaan. Penelitian yang dilakukan oleh Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Woyanti, (2018). Memperoleh hasil variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut: (1) Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar?, (2) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar? dan (3) Apakah pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar, (2) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar dan (3) Untuk mengetahui pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat terhadap: (1) Manfaat Praktis, bagi instansi pemerintah diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi pada pemerintah pusat atau daerah dalam hal penyusunan kebijakan dimasa yang akan datang untuk mengatasi masalah kemiskinan dan (2) Manfaat Teoritis penelitian ini bagi ilmu pengetahuan diharapkan dapat menambah referensi khususnya ilmu ekonomi pembangunan dan untuk melengkapi kajian-kajian mengenai tingkat kemiskinan dengan mengungkap secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhinya. Manfaat penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan referensi dan data tambahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka pikir penelitian ini yaitu kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel antara lain: pertumbuhan ekonomi, tngkat pendidikan, dan pengangguran. Maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Menurut Sammaila dan Ahri (2017; 98) hipotesis penelitian adalah pernyataan sementara terhadap hasil penelitian. Oleh karenanya hipotesis adalah ramalan terhadap hasil penelitian nantinya, sifat yang hanya ramalan itu, dapat menyebabkan hipotesis kadang sesuai dan kadang meleset dari hasil penelitian. Pada penelitian kuantitatif, hipotesis diajukan dalam bentuk pernyataan yaitu sebagai suatu statement terhadap hasil penelitian. Untuk memecahkan suatu masalah maka perlu suatu hipotesis sehingga dalam penelitian dan pemecahan masalahnya akan lebih terarah. Hipotesis tersebut kemudian diuji (dibuktikan) kebenarannya atau ketidak benarannya dengan pengumpulan dan menganalisa data penelitian. Adapun hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Diduga pertumbuhan ekonomi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, (2) Diduga peningkatan tingkat pendidikan dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan (3) Diduga penurunan tingkat pengangguran dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Metode Penelitian

Data yang dipergunakan untuk mendukung penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar dari tahun 2009-2018. Metode penelitian yang digunakan melalui pendekatan model regresi linier berganda untuk mengestimasi pengaruh dari beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan seperti Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pendidikan dan Tingkat pengangguran pada tahun 2009-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Bisa didapatkan melalui data arsip atau data dari badan pusat statistik.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. (Sugiono; 147). Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan pengangguran terhadap kemiskinan di Kota Makassar.

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisis data dengan menggunakan perangkat komputer melalui program aplikasi SPSS versi 24. Analisis data tersebut dilakukan untuk dapat mengetahui sejauh mana variabel bebas (X1) pertumbuhan ekonomi, (X2) tingkat pendidikan dilihat dari lama sekolah dan (X3) pengangguran berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) kemiskinan dengan menggunakan model regresi linear berganda dan model persamaan regresi yang digunakan yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Tingkat kemiskinan
- α = Konstanta
- β = Koefisien hubungan variabel bebas dan variabel terikat
- X1 = Pertumbuhan ekonomi
- X2 = Tingkat pendidikan (lama sekolah)
- X3 = Pengangguran (TPT)
- e = Error term

Hasil dan Pembahasan

Hasil Uji Hipotesis dilakukan untuk menguji kebenaran sebuah pernyataan yang berdasarkan teori atau dugaan yang masih lemah tingkat kebenarannya, dan harus di uji serta diverifikasi kebenarannya menggunakan data. Informasi yang dikumpulkan melalui hasil penelitian dan menggunakan teknik tertentu dalam pengujiannya.

Uji F dilakukan untuk melihat keberartian pengaruh variabel dependen (X) antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan dan pengangguran secara simultan terhadap variabel independen (Y) tingkat kemiskinan atau sering disebut uji kelinieran persamaan regresi. Hasil uji simultan (uji F) dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji F)
Anova^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.219	3	.740	23.564	.001 ^b
	Residual	.188	6	.031		
	Total	2.407	9			

a. Dependent Variable: Kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Pengangguran, RLS, Pertumbuha Ekonomi

Sumber: Hasil output SPSS 24

Berdasarkan output SPSS pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai sig sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi jumlah variabel RLS, Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar.

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t) ini digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara sendiri-sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Berdasarkan nilai signifikansi (sig), jika signifikansi (sig) kurang dari probabilitas 0.05 maka dapat dinyatakan adanya pengaruh variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y) atau dengan kata lain bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat di terima, begitu juga sebaliknya jika nilai signifikansi (sig), besar dari probabilitas 0.05 maka dinyatakan tidak ada pengaruh variabel dependen (X) terhadap variabel independen (Y) dan dapat dinyatakan bahwa hipotesis ditolak. Hasil uji parsial dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Parsial (Uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	9.272	2.998		3.092	.021
	pendidikan	-.778	.221	-.536	-3.526	.012
	Pertumbuhan_ekonomi	.278	.084	.530	3.324	.016
	Pengangguran	.132	.040	.402	3.303	.016

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Hasil Output SPSS 24

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel RLS sebesar 0.012 lebih kecil dari nilai taraf signifikansi 0.05 dan nilai koefisien menunjukkan nilai

negatif, artinya secara parsial hubungan antara variabel RLS dan variabel tingkat kemiskinan menunjukkan hubungan negatif dan signifikan atau dengan kata lain jika variabel RLS mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan sebesar 0.778 persen dan pada variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.016 kurang dari nilai taraf signifikansi 0.05 dan nilai koefisien dari kedua variabel menunjukkan nilai yang positif, artinya secara parsial hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap variabel tingkat kemiskinan menunjukkan hubungan positif dan signifikan atau dengan kata lain jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan naik sebesar 0.278 persen begitu juga dengan tingkat pengangguran apabila mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0.132 persen.

Uji Koefisien Determinasi (R square), Pengujian koefisien determinasi (adjusted R2) digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen. Koefisien determinasi berkisar antara nol sampai dengan satu ($0 \leq R^2 \leq 1$). Hal ini berarti bila $R^2 = 0$ menjelaskan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, bila adjusted R2 semakin besar mendekati 1 akan menjelaskan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen begitu juga bila semakin kecil angkanya sampai mendekati nol, maka dapat dikatakan bahwa semakin kecil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun nilai koefisien korelasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.960 ^a	.922	.883	.17718	2.179

a. Predictors: (Constant), Pengangguran, RLS, Pertumbuhan_ekonomi

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber: Hasil output SPSS 24

Tabel 3 di atas, menunjukkan berdasarkan output SPSS 24 tampak bahwa hasil dari perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi yang disimbolkan dengan R2 (R-Square) sebesar 0.922 ($0,960 \times 0,960 = 0,922$), dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan (RLS), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berkontribusi terhadap variabel dependen, serta menunjukkan nilai persentase variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap variabel kemiskinan sebesar 92,2 persen sedangkan sisanya sebesar 7,8 persen ($100\% - 92,2\% = 7,8\%$) dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya yang diluar dari penelitian ini. Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas hasil penelitian dan pengolahan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Makassar (BPS), diantaranya data pertumbuhan ekonomi, pendidikan, pengangguran serta tingkat kemiskinan di Kota Makassar dari tahun 2009-2018. Dalam pengujian data menggunakan aplikasi SPSS versi 24.

Miskin didefinisikan sebagai ketidakmampuan berpartisipasi dalam bermasyarakat secara ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Oleh karena itu, bentuk kemiskinan tidak hanya unidimensi tetapi mencakup juga kemiskinan insani dan kemiskinan martabat. Kemiskinan adalah profil kehidupan masyarakat yang menggambarkan ketidakmampuannya untuk hidup layak dan berpartisipasi dalam pembangunan yang sedang dan terus berjalan. Kemiskinan tersebut akan menghambat perkembangan dirinya, mempersulit masyarakat secara luas, dengan sendirinya menghambat pembangunan (Tibyan, 2010). Masalah kemiskinan di Kota Makassar terjadi dikarenakan pengaruh dari beberapa faktor. Namun, dalam penelitian ini hanya menguji tiga diantara faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan tersebut.

Pada penelitian ini menyatakan bahwa faktor-faktor yang telah diteliti dan diuji datanya mengungkapkan bahwa tingkat kemiskinan di Kota Makassar ini terjadi karena tidak tercapainya kebutuhan pokok dan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan juga air bersih dan transportasi publik yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam memenuhi kebutuhan standarnya seperti yang akan diuraikan pada pembahasan singkat dibawah ini mengenai variabel yang mempengaruhi tingkat kemiskinan:

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan

Dari hasil uji parsial terlihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar berpengaruh secara signifikan karena memiliki angka sig 0,016, ini berarti angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 terhadap kemiskinan. Namun jika dilihat dari nilai koefisien, variabel pertumbuhan ekonomi bernilai positif dengan angka koefisien sebesar 0.278 persen. Hal ini berarti, jika variabel pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka akan menyebabkan peningkatan pada tingkat kemiskinan sebesar 0,278 persen. Menurut Siregar dan Dwi (2008), pertumbuhan ekonomi merupakan syarat keharusan (necessary condition) untuk mengurangi kemiskinan. Adapun syarat kecukupannya (sufficient condition) ialah bahwa pertumbuhan tersebut efektif dalam mengurangi kemiskinan. Artinya pertumbuhan tersebut hendaklah menyebar disetiap golongan pendapatan, termasuk di golongan penduduk miskin (growth with equity).

Berdasarkan filosofi pembagian pada beberapa dasawarsa yang bertumbuh pada paradikma klasik, yaitu; "trickle down effect " dampak tetesan ke bawah yang menganut mekanisme pembagian yang instruktif dan bersifat "topdown", konsep pembagian ini dimotivasi oleh semangat pembagian yang menilai bahwa pertumbuhan maksimal yang menghasilkan produktivitas tinggi dilakukan pada sejumlah pusat pengembangan produksi (production development center) (Adisasmita, Rahardjo, 2011). Secara umum teori trickle down effect sebagai sebuah teori ekonomi yang menggambarkan tumbuhnya suatu kegiatan perekonomian yang besar dengan harapan akan berimbas atau menstimulus tumbuhnya kegiatan perekonomian usaha mikro di level bawah, sehingga akan menambah penyerapan tenaga kerja dengan begitu akan mengurangi pengangguran sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pada kelompok miskin. Dengan kata lain keuntungan yang diperoleh oleh kelompok masyarakat kaya, akan menetes ke bawah atau dapat dirasakan juga pada kelompok masyarakat miskin lewat perluasan lapangan pekerjaan atau tumbuhnya usaha-usaha kecil.

Selama ini kita terlena oleh sekian banyak janji bahwa paradigma pro-growth kelak akan memakmurkan semua anggota masyarakat melalui proses trickle-down effect. Namun pertumbuhan ekonomi tidak serta-merta dapat menciptakan lapangan kerja dan menambah lapangan usaha, sehingga dapat mengurangi pengangguran sehingga mampu menanggulangi kemiskinan bahwa pada kenyataannya pertumbuhan itu sendiri tidak otomatis dapat mengurangi kemiskinan melainkan strategi ini mengarahkan kita pada pilihan antara pertumbuhan ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, sedangkan pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi strategi dalam pembangunan yang kadang saling mengabaikan. Artinya, ketika pembangunan berfokus pada aspek pertumbuhan ekonomi cenderung akan mengabaikan aspek pemerataan, begitu juga sebaliknya. Akan tetapi pada umumnya pilihan kebijakan akan lebih mengutamakan pada percepatan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dengan harapan pemerataan hasil pembangunan pada akhirnya akan diraih melalui mekanisme tetesan ke bawah trickle down effect.

Namun dalam penelitian ini, menunjukkan hasil yang berbeda dengan beberapa teori diatas, yang menyatakan bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang searah dengan tingkat kemiskinan atau dengan kata lain hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Berdasarkan topografi Kota

Makassar yang merupakan kota terbesar di belahan timur Indonesia, secara kasat mata pembangunannya terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Hal ini merupakan daya tarik bagi pendatang dari Kabupaten-kabupaten di Sulawesi Selatan dan Provinsi lain untuk pindah dan tinggal menetap di Kota Makassar dengan tujuan mencari pekerjaan. Pola urbanisasi inilah yang membuat pertumbuhan penduduk di Kota Makassar cukup tinggi, tetapi kebanyakan mereka tidak memiliki kompetensi dan keahlian yang memadai untuk dapat bersaing di kehidupan kota sehingga hanya akan menambah jumlah komunitas masyarakat miskin seperti pemulung, tukang becak, buruh bangunan, gelandangan dan pengemis.

Selain persoalan pertumbuhan penduduk yang sulit dikontrol hingga mengakibatkan kualitas hidup masyarakat sehari-hari yang kurang baik juga persoalan mendasar seperti produktivitas angkatan kerja yang tidak berkualitas, pendidikan tidak merata, kurangnya jaminan kesehatan dan akses terhadap kebutuhan pokok masyarakat hingga kesempatan untuk berkumpul dengan keluarga. Penyebab lainnya juga dikarenakan hasil-hasil dari kegiatan perekonomian yang ada di Kota Makassar, tidak terdistribusi secara merata sementara pembangunan dan pertumbuhan yang baik itu ketika hasil dari berbagai kegiatan perekonomian yang dilakukan dapat dinikmati untuk kepentingan dan kemakmuran bersama, dengan demikian meski mengalami pertumbuhan tetapi masih menitikberatkan pada aspek pertumbuhan ekonominya saja dan cenderung mengabaikan aspek pemerataannya dan masih mendominasinya masyarakat yang berpendapatan tinggi oleh kelompok-kelompok tertentu hingga ketimpangan pendapatan antar masyarakat masih menjadi pemandangan sehari-hari di depan mata, oleh karenanya pertumbuhan itu perlu dipastikan merata diberbagai sektor.

Pembangunan ekonomi yang melibatkan dan mengikutsertakan semua warga Negara. Bukan hanya mereka yang berbakat, kaya, cerdas, sehat, berkemampuan dan lebih baik atau berkedudukan tinggi saja, tetapi mereka yang kurang beruntung juga berhak menikmati manfaat pembangunan. Artinya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi jangan sampai mengabaikan kemiskinan dan menafikan ketimpangan yang justru akan melahirkan dan “mematangkan” frustrasi sosial di kalangan masyarakat bawah.

Dengan rumusan lain Pertumbuhan Inklusif (PI) dapat digambarkan dengan ciri sebagai berikut: (a) pertumbuhan ekonomi merupakan sasaran penting, tetapi bukan tujuan; (b) pertumbuhan ekonomi merupakan sarana untuk tujuan kemakmuran bersama semua orang dan warga Negara, baik laki-laki maupun perempuan serta kaya-miskin; (c) pertumbuhan ekonomi dan kebijakan publik dapat berbuat banyak dalam mengurangi kemiskinan dan ketimpangan; (d) kebijakan dan institusi sosial non-ekonomi. Dengan kata lain, institusi jaminan sosial, tata pemerintahan/kualitas pemerintah memiliki kedudukan sama penting dengan kebijakan ekonomi (moneter dan fiskal). Presetyantoko, dkk (2012:4)

Dalam kondisi demikian perlu membebaskan masyarakat dari berbagai persoalan yang biasa menjadi penghambat, sehingga masyarakat dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Sehingga bias lebih maju dan sejahtera dengan dinamikanya sendiri, karena tidak ada strategi pembangunan yang berlaku dalam jangka panjang, karena bentuk suatu pembangunan tidak akan bertahan lama jika berjalan bertentangan dengan kebiasaan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan (RLS) Terhadap Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 11 bahwa variabel pendidikan (RLS) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar karena memiliki angka sig sebesar 0.012, ini berarti angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 terhadap kemiskinan dengan angka koefisien sebesar 0.778 persen. Artinya, pada saat tingkat pendidikan masyarakat naik selama 1 tahun akan menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,778 persen. Seiring kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, masyarakat di Kota Makassar makin sadar akan pentingnya meningkatkan kehidupannya secara layak. Kata kunci dalam

membangun kehidupan layak dan berkembang adalah dengan tercapainya kesetaraan dalam kualitas hidup. Untuk itu dibutuhkan tingkat pendidikan tinggi yang memadai dalam menjamin berjalannya fungsi-fungsi sosial, yang memungkinkan masyarakat dapat berinteraksi dan bersaing untuk mendapatkan pekerjaan.

Tingkat pendidikan dapat mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka semakin tinggi kompetensi dan keahlian yang dimilikinya, dengan begitu semakin besar juga peluangnya untuk dapat masuk ke dunia kerja dan akan mudah menciptakan lapangan kerja. Sama halnya dengan peneliti terdahulu yang dilakukan oleh Ni Putu Ayu Purnama Margareni, dkk., 2016, Meneliti tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali”. Yang dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Pengangguran (TPT) terhadap tingkat kemiskinan

Berdasarkan hasil uji parsial dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel tingkat pengangguran (TPT) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kota Makassar, karena memiliki angka sig sebesar 0.016 ini berarti angka tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0,05 terhadap variabel kemiskinan dengan angka koefisien sebesar 0.132 persen. Artinya pada saat tingkat pengangguran turun sebesar 1 persen dengan begitu akan menyebabkan juga penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,132 persen.

Masalah pengangguran ini sangat mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia. Menurut Sukirno (2006:87) mengemukakan bahwa pengangguran akan menimbulkan efek mengurangi pendapatan masyarakat dan itu akan mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Dimana, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah yaitu kemiskinan. Persoalan banyaknya jumlah pengangguran saat ini juga disebabkan beberapa faktor, yaitu tidak sesuainya kompetensi dan kualifikasi angkatan kerja yang dibutuhkan pada dunia pekerjaan misalnya seorang sarjana tetapi tidak memiliki kemampuan yang memadai sesuai bidang keilmuannya, juga masyarakat yang memang kurang memiliki pendidikan atau kompetensi untuk dapat bekerja, sehingga tidak mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, tidak memiliki jiwa kewirausahaan atau kemampuan untuk membuka usaha-usaha kecil walaupun itu hanya skala rumah tangga saja, sedangkan hal yang paling mendasar dalam persoalan pengangguran ini, dikarenakan sebahagian masyarakat tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk membiayai keluarga mereka untuk bersekolah hingga ke jenjang yang lebih tinggi agar dapat memperoleh keterampilan yang cukup untuk bekerja karena biaya pendidikan saat ini sangat mahal di Kota Makassar disamping kurangnya kemampuan bersaing dalam memperoleh pekerjaan layak. Sebab kurangnya lapangan kerja yang tersedia juga menjadi persoalan hingga menjadikan masyarakat banyak yang menganggur dan rentan dalam kondisi miskin.

Hal ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dita Wahyu Puspita, 2015. Meneliti tentang “Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah” dimana hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa pengaruh pengangguran, PDRB, dan Jumlah atau Populasi Penduduk Jawa Tengah signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sesuai dengan teori apabila pengangguran jumlahnya naik maka tingkat kemiskinanpun ikut naik. Persoalan pengangguran terjadi karena beberapa factor seperti lapangan kerja yang kurang dan pendidikan yang tidak sesuai dengan spesifikasi lapangan kerja yang dibutuhkan.

Simpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki

hubungan yang searah. Hal tersebut terjadi karena hasil-hasil dari kegiatan perekonomian yang ada di Kota Makassar. Meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi, namun tidak terdistribusi secara merata sebab strateginya masih menitikberatkan pada aspek percepatan pertumbuhan ekonominya saja, tetapi cenderung mengabaikan aspek pemerataan serta masih didominasi pendapatan tinggi oleh kelompok-kelompok masyarakat level atas, sehingga mengakibatkan ketimpangan serta kesenjangan pendapatan antara masyarakat, (2) Variabel pendidikan yang dilihat dari Rata-rata Lama sekolah (RLS) menunjukkan pengaruh yang bersifat negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Makassar. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditamatkan seseorang, maka semakin tinggi kompetensi dan keahlian yang dimiliki. Dengan begitu, akan semakin besar peluangnya untuk terserap ke dunia kerja serta akan memiliki kemampuan dalam menciptakan lapangan usaha yang mampu membuat masyarakat terhindar dari jerat kemiskinan dan (3) Variabel pengangguran dilihat dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Jadi, apabila variabel pengangguran naik maka jumlah kemiskinan pun akan naik begitupun sebaliknya. Pengurangan angka kemiskinan akan berhasil apabila lapangan pekerjaan dapat menyerap tenaga kerja yang ada, terutama pada sektor-sektor padat karya dan menyebar pada setiap golongan pendapatan, termasuk digolongkan penduduk miskin.

Berdasarkan hasil analisis pembahasan serta beberapa kesimpulan pada penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut: (1) Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, hubungan pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki hubungan yang searah. Hal tersebut terjadi karena hasil-hasil dari kegiatan perekonomian yang ada di Kota Makassar. Meskipun mengalami tingkat pertumbuhan ekonomi, namun tidak terdistribusi secara merata sebab strateginya masih menitikberatkan pada aspek percepatan pertumbuhan ekonominya saja, tetapi cenderung mengabaikan aspek pemerataan serta masih didominasi pendapatan tinggi oleh kelompok-kelompok masyarakat level atas, sehingga mengakibatkan ketimpangan serta kesenjangan pendapatan antara masyarakat, (2) Dalam hal pendidikan diharapkan pemerintah daerah melalui dinas dan instansi terkait berperan aktif dalam peningkatan kualitas SDM melalui peningkatan derajat kesehatan masyarakat dan peningkatan akses terhadap pendidikan, serta meningkatkan Angka Partisipasi Sekolah (APK) SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Pemerintah harus aktif dalam mengadakan program-program pelatihan keterampilan sehingga masyarakat memiliki jiwa kewirausahaan dengan harapan masyarakat tidak hanya mampu menjadi pekerja saja, melainkan juga memiliki kemampuan menciptakan lapangan usaha sendiri dengan begitu nantinya akan terciptanya pemerataan pertumbuhan ekonomi di semua lapisan masyarakat di Kota Makassar, (3) Dalam masalah pengangguran diharapkan bagi masyarakat untuk lebih mengasah keterampilan yang dimiliki melalui program-program yang diadakan oleh pemerintah. Sehingga, masyarakat dapat membuat usaha meskipun dalam skala rumah tangga yang tentunya dilakukan dengan bantuan pemerintah melalui pemberian modal atau UMKM, KUR dan sejenisnya. Dengan begitu, masyarakat tidak hanya berharap sebagai pekerja namun juga memiliki jiwa kewirausahaan hingga dapat membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat lainnya. Sehingga pemerintah dan masyarakat dapat bersinergi dalam menanggulangi masalah pengangguran dengan begitu akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Makassar dan (4) Bagi peneliti selanjutnya, selain dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan yang ada di Kota Makassar, namun belum dapat dibahas dalam penelitian ini dikarenakan keterbatasan waktu, oleh karena itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti atau ingin mengembangkan hal yang sama dengan penelitian ini untuk memasukkan variabel tersebut diantaranya variabel distribusi pendapatan, variabel

IPM, dan lain-lain sehingga dapat memaksimalkan dan memperkaya khazanah penelitian terkait fenomena kemiskinan secara empiris khususnya yang terjadi di Kota Makassar.

Referensi

- Adisasmita, Rahardjo. 2011. *Pengelolaan, Pendapatan & Anggaran Daerah*. : Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Ashadi, Firman, 2017. Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, Vol. 5 No. 4 hal 412 – 418.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2016. *Indikator Kemiskinan*. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2008. *Indikator Kemiskinan*. Kota Makassar. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik, 2018. *Kependudukan*. Kota Makassar. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik, 2019. *Tenaga Kerja*. Kota Makassar. Sulawesi Selatan.
- Badan Pusat Statistik. Diakses pada tahun 2019 sirusa.bps.go.id. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Bintang, Aria Bhaswara Mohammad, dan Nenik Woyanti, 2018. Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015). *Media Ekonomi dan Manajemen* Vol. 33 No. 1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis. Universitas Diponegoro: Semarang.
- Criswardani, Suryawati, 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Djatnika, Dicky Utama, 2009. Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik*. Vol; 6, No. 1. Januari 2009:1-12.
- Dumairy, 1996. *Perekonomian Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS21 Edisi 7*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Handayani Jacobus, Elvira; Paulus Kindangen; dan Een N. Walewangko, 2018. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi dan Keuangan Daerah*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sam Ratulangi. Manado. Vol.19, No.7.
- Harlik, dkk., 2013. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*. Vol.1, No. 2.
- Imsar, 2016. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Indonesia Periode 1989-2016*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Sumatera Utara.
- Istiqamah. I., Syaparuddin. S., dan Rahmadi, S., 2018. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan (Studi Provinsi-Provinsi di Indonesia). *E-Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah*. Vol.7.(3) pp.111-126.
- Jhingan, M.L., 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT Rajawali Pers. Jakarta.
- Mankiw, N Gregory, 2007. *Makroekonomi Edisi Keenam*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Margareni, Ni Putu Ayu Purnama, DKK, 2016. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida* Vol. XII No. 1 : 101 – 110. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Udayana. Bali.
- Marmujiono, Slamet Priyo, 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan dan Strategi Pengentasan Kemiskinan di Kab. Brebes Tahun 2009-201, *Economics Development Analysis Journal* Vol Iii No.1. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Prasetyantoko, A. Budiantoro, setyo. Bahagijo, sugeng. 2012. *Pembangunan inklusif: prospek dan tantangan*. LP3ES. Jakarta
- Priyatna, Muhammad, 2016. *Manajemen Pengembangan SDM Pada Lembaga Pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5.

- Puspita, Dita Wahyu, 2015. Analisis Determinan Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. *Journal of Economics and Policy* VIII No 1. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Rasidin, K., Sitepu dan Bonar M., Sinaga, 2004. Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium. Universitas Andalas. Sumatera Utara.
- Retnowati, Diah dan Harsuti, 2015. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Jawa Tengah.
- Semmaila Baharuddin dan Ahri Aril, 2017. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Arus Timur: Makassar.
- Siregar, Hermanto dan Dwi Wahtuniarti, 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Politik dan Keuangan*. Jakarta. Hal: 54-56.
- Sugiono, 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D Cetakan ke 22. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Kencana. Jakarta.
- Sukirno, Sadono, 2013. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Rajawali Pers: Jakarta.
- Suryawati, 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. UPP. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Tambunan, Tulus, 2008. *Pembangunan Ekonomi dan Utang Luar Negeri Edisi Pertama Cetak Pertama*: Jakarta Rajawali Pers.
- Tibyan, 2010. Analisis Program Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Sragen. Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Magister Ekonomi Dan Studi Pembangunan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Todaro, Jarnasy, M. P & Smith, S. SC. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Sembilan Jilid 1*. Erlangga. Jakarta.
- Todaro, Michael, P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Ketujuh, Terjemahan Haris Munandar. Penerbit Erlangga.
- Zakaria, Junaidi. 2018. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT. Umitoha Ukhuwah Grafika. Makassar. Sulawesi Selatan.
- Zuhdiyaty, Noor dan David Kaluge, 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi). *JIBEKA Volume 11 Nomor 2*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya: Malang.